

Peran Desa Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter dan Penguatan Literasi Generasi Emas: Sinergi KKN dan Komunitas Lokal

The Role of Educational Villages in Character Formation and Strengthening Literacy for the Golden Generation: Synergy between Community Service Programs (KKN) and Local Communities

Putra Aditya Ahmad¹, Hardianto², Luthfiah Nabila³, Sinar Putri Amalia⁴, Miftahul jannah⁵, Annur Qiblayanti N⁶, Fadliah Ulfah⁷, Nurwahida⁸, Zahkia Hajir⁹, Astrid¹⁰,

Asifatul Asfa Meni¹¹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}Universitas Islam Negeri Palopo, Indonesia

*Email Korespondensi: hardianto@uinpalopo.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter dan literasi merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkelanjutan, khususnya di wilayah pedesaan. Desa Ledan, Kecamatan Basse Sangtempe, Kabupaten Luwu, memiliki modal sosial dan budaya yang kuat, namun masih menghadapi keterbatasan dalam penguatan literasi anak dan pendampingan pendidikan nonformal. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) ini bertujuan untuk memperkuat peran desa sebagai ruang pendidikan melalui penguatan karakter dan literasi generasi muda dengan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Metode pengabdian dilakukan melalui tahapan inkulturasi, pemetaan aset, perancangan program partisipatif, dan implementasi kegiatan berbasis aset lokal. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar dan kebiasaan literasi anak, penguatan nilai karakter religius dan sosial, meningkatnya partisipasi pemuda melalui reaktivasi Karang Taruna, serta optimalisasi aset fisik dan budaya desa sebagai media pembelajaran. Sinergi antara mahasiswa KKN dan komunitas lokal terbukti mampu mendorong perubahan sosial yang positif, partisipatif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kuliah Kerja Nyata, pendidikan karakter, literasi, desa pendidikan, ABCD, pemberdayaan masyarakat

Abstract

Character education and literacy are the main foundations for sustainable human resource development, particularly in rural areas. Ledan Village, Basse Sangtempe District, Luwu Regency, boasts strong social and cultural capital, yet still faces limitations in strengthening children's literacy and providing non-formal education support. This Community Service Program (KKN) aims to strengthen the village's role as an educational space by strengthening the character and literacy of the younger generation using an *Asset-Based Community Development* (ABCD) approach. The community service method involves inculturation, asset mapping, participatory program design, and implementation of activities based on local assets. The results of the community service program indicate an increase in children's interest in learning and literacy habits, strengthening religious and social character values, increasing youth participation through

the reactivation of the Karang Taruna (Youth Organization), and optimizing the village's physical and cultural assets as learning media. The synergy between KKN students and the local community has proven effective in driving positive, participatory, and sustainable social change.

Keywords: Community Service Program, character education, literacy, educational village, ABCD, community empowerment

Pesan Utama

- **Penguatan kelembagaan masyarakat lokal**
Kegiatan PKM terbukti mampu menghidupkan kembali peran Karang Taruna sebagai motor penggerak kegiatan sosial dan kepemudaan melalui pengelolaan yang lebih aktif, terstruktur, dan terencana.
- **Pentingnya kolaborasi dan pembagian peran**
Pengorganisasian yang jelas dalam kepengurusan Karang Taruna mendorong kerja sama yang lebih efektif, sehingga pelaksanaan kegiatan masyarakat menjadi lebih ringan, efisien, dan berkelanjutan.
- **Pemerataan akses pendidikan keagamaan**
Pembentukan TPA binaan menunjukkan bahwa PKM berperan strategis dalam memperluas akses pendidikan keagamaan, khususnya bagi masyarakat di wilayah terpencil yang sebelumnya minim fasilitas pembelajaran.
- **Sinergi antara masyarakat dan pemerintah setempat**
Koordinasi TPA binaan dengan pemerintah desa memperkuat legitimasi dan keberlanjutan program, sekaligus meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kegiatan PKM.

PENDAHULUAN

Indonesia memasuki periode yang sering disebut sebagai kesempatan demografis untuk mempersiapkan generasi emas generasi yang produktif, berdaya saing, dan berkarakter. Selain capaian kuantitatif pendidikan formal, aspek non-formal seperti desa pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan literasi masyarakat terutama di wilayah rural. Desa pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar formal, tetapi sebagai ekosistem sosial-kultural yang memungkinkan transfer nilai, kompetensi literasi (membaca, menulis, literasi numerik, dan literasi digital), serta keterampilan hidup.

Program KKN yang dilakukan oleh perguruan tinggi menawarkan sumber daya manusia terlatih (mahasiswa), tenaga akademik, dan metode pembelajaran partisipatif yang dapat disinergikan dengan komunitas lokal untuk menguatkan desa pendidikan. Namun, agar sinergi ini efektif diperlukan desain program yang sensitif konteks, berkelanjutan, dan berbasis bukti.

Tujuan artikel ini adalah: (1) menjelaskan peran desa pendidikan dalam pembentukan karakter dan penguatan literasi, (2) memaparkan bagaimana sinergi KKN dan komunitas lokal dapat diorganisir untuk mencapai tujuan tersebut, dan (3) memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik.

Dalam hal ini, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi wadah penting untuk membangun sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat desa. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dan pendampingan kepada siswa, guru, dan masyarakat. Melalui berbagai kegiatan edukatif, seperti pendampingan belajar dan pelatihan penggunaan media pembelajaran kreatif, mahasiswa KKN membantu masyarakat desa memahami pentingnya pendidikan. Keterlibatan komunitas lokal, seperti perangkat desa, guru, dan orang tua, turut memperkuat keberlanjutan program yang dilaksanakan.

Sinergi antara mahasiswa KKN dan komunitas lokal tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter generasi muda. Melalui kegiatan yang terarah, anak-anak dan remaja didorong untuk menjadi agen perubahan menuju generasi emas di tahun 2045

secara bijak, disiplin, dan bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan literasi yang dilakukan, baik literasi baca-tulis, maupun literasi sosial, membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Pengabdian ini menggunakan metode pemberdayaan yang digunakan dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ledan, Kecamatan Basse Sangtempe, Kabupaten Luwu. Uraian ini mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, serta pengorganisasian kegiatan pemberdayaan yang melibatkan berbagai pihak terkait:

1. Proses Perencanaan Aksi

Berdasarkan hasil observasi dan diskusi bersama masyarakat, mahasiswa KKN menyusun rencana kegiatan yang disesuaikan dengan waktu dan kondisi setempat. Pelaksanaan KKN berlangsung selama kurang lebih 45 hari, yaitu dari tanggal 9 Juli hingga 22 Agustus 2025. Kegiatan dilaksanakan di beberapa lokasi strategis, seperti masjid, balai desa, TPA, dan lingkungan sekitar pemukiman warga, yang berfungsi sebagai pusat aktivitas pendidikan, keagamaan, dan sosial.

Dalam proses perencanaan aksi, mahasiswa KKN bekerja sama dengan berbagai pihak terkait, antara lain pemerintah Desa Ledan, tokoh agama, pengurus masjid, pengelola TPA, Karang Taruna, serta kelompok masyarakat lainnya. Keterlibatan berbagai pihak ini bertujuan untuk memperkuat koordinasi, meningkatkan partisipasi masyarakat, serta menjamin kelancaran dan keberlanjutan program yang direncanakan

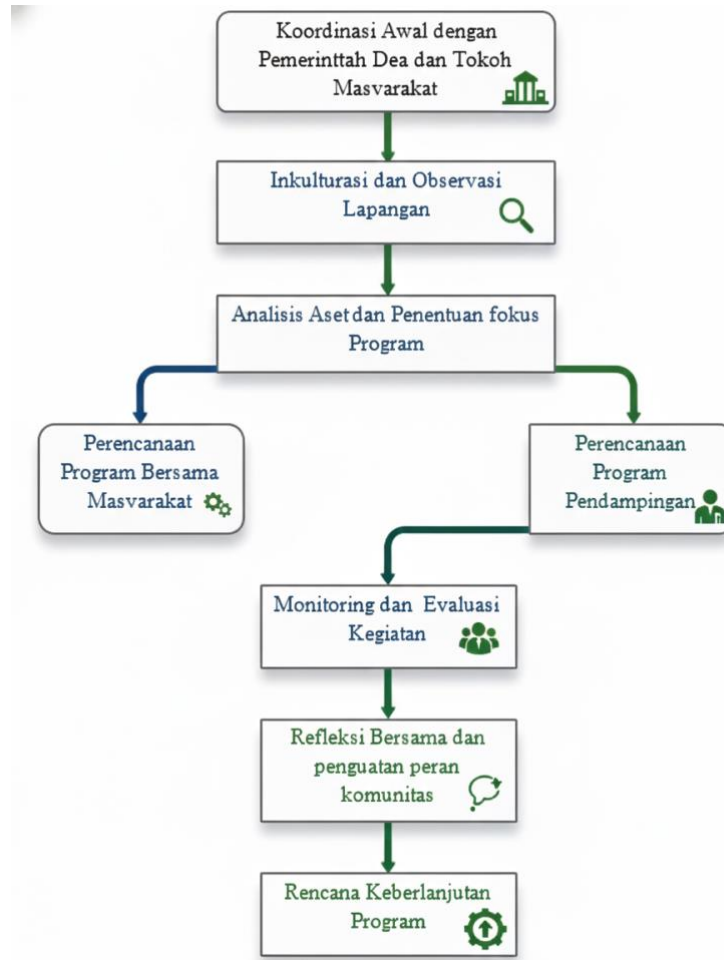
2. Metode Pemberdayaan

Metode pemberdayaan yang digunakan dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ledan, Kecamatan Basse Sangtempe, Kabupaten Luwu, dirancang untuk mendayagunakan dan mengoptimalkan aset yang telah dimiliki oleh komunitas dampingan. Metode ini mengacu pada pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang menekankan pada kekuatan dan potensi lokal sebagai modal utama dalam menciptakan perubahan sosial yang positif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, metode pemberdayaan yang diterapkan berfokus pada penguatan aset lokal dan partisipasi aktif masyarakat. Dengan memanfaatkan potensi yang telah dimiliki komunitas dampingan, kegiatan KKN diharapkan mampu mendorong terciptanya perubahan sosial yang mandiri, berkelanjutan, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat Desa Ledan.

3. Rangkaian Kegiatan

Rangkaian kegiatan pendampingan dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ledan, Kecamatan Basse Sangtempe, Kabupaten Luwu, disusun secara sistematis dan berurutan untuk memastikan proses pemberdayaan berjalan terarah dan berkelanjutan. Rangkaian ini menggambarkan alur kegiatan mulai dari tahap awal hingga tahap akhir pendampingan dengan mengacu pada pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD)



Gambar1. bagan metode pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang disajikan merupakan gambaran nyata perubahan yang terjadi pada masyarakat dampingan serta tingkat partisipasi mereka dalam seluruh rangkaian kegiatan pemberdayaan. Pembahasan dilakukan secara deskriptif dan analitis untuk menunjukkan sejauh mana program-program tersebut memberikan dampak positif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

1. Hasil dari Proses Pemberdayaan

Hasil dari proses pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ledan, Kecamatan Basse Sangtempe, Kabupaten Luwu, merupakan capaian dari berbagai program kerja yang telah dirancang dan dilaksanakan secara partisipatif. Program-program tersebut difokuskan pada penguatan pendidikan karakter, peningkatan literasi, serta optimalisasi aset komunitas dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD).

Hasil pemberdayaan pada bidang pendidikan dan literasi terlihat dari meningkatnya partisipasi dan antusiasme anak-anak dalam kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), bimbingan belajar, dan kegiatan literasi. Pada aspek pendidikan karakter dan keagamaan, kegiatan pendampingan memberikan



Gambar 2. Tahap Pelaksanaan Sosialisasi

dampak positif terhadap pembentukan sikap dan perilaku anak-anak. Hasil pemberdayaan juga terlihat pada penguatan peran pemuda dan komunitas desa. Dari sisi optimalisasi aset fisik dan sosial, fasilitas umum seperti masjid, balai desa, dan lingkungan sekitar dimanfaatkan secara maksimal sebagai pusat kegiatan pemberdayaan.

Secara keseluruhan, hasil dari proses pemberdayaan selama pelaksanaan KKN di Desa Ledan menunjukkan adanya perubahan positif pada aspek pendidikan, karakter, dan partisipasi masyarakat. Meskipun masih terdapat keterbatasan dan tantangan, program-program yang telah dilaksanakan mampu menjadi stimulus awal bagi masyarakat untuk terus mengembangkan potensi dan aset yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan.

2. Perubahan Sosial yang Diharapkan

Perubahan sosial yang diharapkan dari proses pemberdayaan melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ledan mencakup transformasi perilaku, peningkatan kapasitas masyarakat, hingga munculnya pranata dan kepemimpinan lokal yang mampu menopang keberlanjutan program. Perubahan ini merupakan dampak yang diharapkan dari keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan pendidikan, literasi, keagamaan, serta penguatan komunitas selama pendampingan.

Pertama, perubahan yang diharapkan adalah meningkatnya perilaku positif masyarakat, khususnya anak-anak dalam hal disiplin, kebiasaan belajar, dan nilai-nilai karakter lainnya. Kedua, perubahan yang diharapkan adalah tumbuhnya keterampilan baru pada subjek dampingan. Anak-anak memperoleh keterampilan dasar membaca, menulis, serta kemampuan memahami bacaan sederhana. Ketiga, perubahan sosial yang diharapkan adalah munculnya pranata atau kebiasaan baru dalam komunitas. Keempat, pemberdayaan ini diharapkan mampu mendorong munculnya pemimpin lokal, khususnya dari kalangan pemuda, yang dapat melanjutkan kegiatan setelah masa KKN berakhir.

Secara keseluruhan, perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan pemberdayaan ini tidak hanya berfokus pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada efek jangka panjang berupa peningkatan kapasitas individu dan komunitas. Dengan tumbuhnya perilaku positif, keterampilan baru, pranata sosial yang kuat, serta pemimpin lokal, masyarakat Desa Ledan diharapkan mampu terus mengembangkan aset yang dimiliki secara mandiri menuju kehidupan sosial yang lebih baik dan berkelanjutan.



Gambar 3. Tahap Pelaksanaan literasi Generasi Emas

3. Diskusi Hasil Pengabdian

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara partisipatif dan berbasis aset mampu menciptakan perubahan yang berarti. Hal ini sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat menurut Ife (2013), yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas individu dan komunitas melalui keterlibatan aktif dalam proses pembangunan. Seluruh program KKN mulai dari TPA, literasi, bimbingan belajar, hingga kegiatan sosial-keagamaan dirancang untuk mendorong partisipasi masyarakat, terutama anak-anak dan pemuda desa.

Pendekatan ABCD terbukti relevan dengan kondisi Desa Ledan. Tahap inkulturasi yang dilakukan mahasiswa KKN membantu membangun kepercayaan dengan masyarakat. Tahap *discovery* menggali aset manusia, sosial, dan budaya, seperti keaktifan pemuda, nilai gotong royong, dan dukungan tokoh masyarakat. Selanjutnya, tahap *design* memanfaatkan aset-aset tersebut untuk merancang kegiatan yang tepat sasaran. Implementasi ABCD ini mendukung pernyataan Kretzmann dan McKnight (1993) bahwa perubahan sosial yang berkelanjutan muncul dari kekuatan yang sudah dimiliki oleh komunitas, bukan dari intervensi eksternal semata.



Gambar 2. Sinergi dengan Komunitas Lokal

lam konteks pendidikan karakter, perkembangan perilaku anak-anak selama KKN mencerminkan

teori Lickona (2012) tentang pentingnya pembiasaan nilai moral melalui aktivitas nyata. Temuan terkait peningkatan keterampilan literasi sejalan dengan teori literasi UNESCO (2006) yang menyatakan bahwa literasi bukan hanya kemampuan teknis membaca, tetapi juga keterlibatan sosial yang meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi warga. Selain itu, perubahan sosial berupa aktifnya kembali Karang Taruna dan meningkatnya peran pemuda desa mendukung teori pembangunan sosial yang menekankan peran generasi muda sebagai motor perubahan. Keterlibatan langsung pemuda dalam kegiatan membantu mengelola program, memimpin anak-anak, dan berkontribusi dalam kegiatan sosial-keagamaan menunjukkan adanya penguatan kapasitas kepemimpinan lokal.

Selain itu, perubahan sosial berupa aktifnya kembali Karang Taruna dan meningkatnya peran pemuda desa mendukung teori pembangunan sosial yang menekankan peran generasi muda sebagai motor perubahan. Keterlibatan langsung pemuda dalam kegiatan membantu mengelola program, memimpin anak-anak, dan berkontribusi dalam kegiatan sosial-keagamaan menunjukkan adanya penguatan kapasitas kepemimpinan lokal.

Tabel 1. Capaian Kegiatan PKM

Aspek yang Dinilai	Kondisi Sebelum PKM	Kondisi Setelah PKM	Dampak yang Dirasakan
Resafule Pengurus Karang Taruna	Tidak aktif	Aktif, terstruktur sesuai rencana	Masyarakat setempat lebih ringan pada saat melakukan sebuah event
Pembentukan TPA Binaan	Belum Ada	Terkoordinir ke pemerintah setempat	Lebih terjangkau khususnya daerah yang terpencil
Literasi pendidikan	Kurang memahami Etika sopan santun	Memfasilitasi literasi berbasis keilmuan	Anak-anak mulai berubah yang cukup signifikan

Kegiatan PKM memberikan perubahan yang cukup signifikan bagi masyarakat. Pada aspek **resafule** pengurus Karang Taruna, kondisi sebelum PKM menunjukkan bahwa kepengurusan belum berjalan secara aktif sehingga berbagai kegiatan sosial dan kepemudaan kurang terkoordinasi. Setelah pelaksanaan PKM, pengurus Karang Taruna menjadi lebih aktif dan tersusun secara terstruktur sesuai dengan rencana kerja yang telah ditetapkan. Dampak yang dirasakan adalah masyarakat setempat menjadi lebih terbantu dan merasa lebih ringan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan atau event, karena adanya pembagian tugas dan kerja sama yang lebih jelas.

Selanjutnya, pada aspek pembentukan TPA binaan, sebelum adanya PKM belum terdapat lembaga TPA yang terorganisir dan terkoordinasi dengan baik. Melalui kegiatan PKM, TPA binaan berhasil dibentuk dan dikelola secara lebih terstruktur serta terkoordinir dengan pemerintah setempat. Hal ini memberikan dampak positif berupa meningkatnya akses pendidikan keagamaan yang lebih terjangkau, khususnya bagi masyarakat di daerah terpencil yang sebelumnya mengalami keterbatasan fasilitas pembelajaran.

Pada aspek literasi pendidikan, kondisi awal menunjukkan bahwa anak-anak masih kurang memahami etika dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Setelah PKM dilaksanakan, masyarakat dan anak-anak difasilitasi dengan kegiatan literasi berbasis keilmuan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga nilai-nilai karakter. Dampak yang dirasakan cukup signifikan, ditandai dengan adanya perubahan perilaku anak-anak ke arah yang lebih positif, seperti meningkatnya pemahaman tentang etika, sikap sopan santun, serta kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Hasil pengabdian melalui pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Ledan, Kecamatan Basse Sangtempe, Kabupaten Luwu, menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan berbasis pendidikan, literasi, penguatan karakter, serta optimalisasi aset komunitas dengan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) memberikan dampak positif bagi masyarakat. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya minat belajar dan kemampuan literasi dasar anak-anak, tumbuhnya kedisiplinan dan sikap positif, serta meningkatnya partisipasi pemuda dalam kegiatan sosial dan keagamaan desa. Reaktivasi Karang Taruna menjadi indikator penting meningkatnya kapasitas sosial dan organisasi pemuda, sementara pemanfaatan aset fisik desa seperti masjid, balai desa, dan ruang belajar semakin optimal sebagai pusat kegiatan pendidikan dan sosial. Secara umum, pengabdian ini berhasil mendorong perubahan perilaku, memperkuat nilai gotong royong, serta memunculkan potensi kepemimpinan lokal yang berkontribusi pada keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil tersebut, pelaksanaan KKN di masa mendatang direkomendasikan untuk diawali dengan perencanaan program yang lebih berbasis pada kebutuhan dan pemetaan aset lokal agar intervensi yang dilakukan lebih tepat sasaran. Penguatan kolaborasi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan komunitas lokal perlu terus ditingkatkan sebagai fondasi keberhasilan program. Fokus pada pengembangan kapasitas masyarakat, khususnya anak-anak dan pemuda, disertai penguatan program literasi dan pendidikan karakter, menjadi strategi penting dalam menciptakan dampak jangka panjang. Selain itu, keberlanjutan program perlu dijamin melalui pendampingan calon pemimpin lokal atau relawan muda yang mampu melanjutkan kegiatan secara mandiri setelah KKN berakhir. Peningkatan dokumentasi dan evaluasi program juga direkomendasikan agar capaian pengabdian dapat terukur dengan baik dan menjadi rujukan bagi pelaksanaan KKN selanjutnya.

PENDANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerima pendanaan dari pihak internal kampus. Seluruh biaya operasional kegiatan ditanggung oleh PKM dan tim pelaksana sebagai bentuk komitmen dalam mendukung keiagan literasi

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Setempat Khususnya warga Desa Leda yang telah bersedia bekerja sama dan berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak perguruan tinggi yang memberikan dukungan administratif sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Dukungan dari masyarakat sekitar turut memberikan suasana kondusif dalam pelaksanaan program, sehingga tujuan pengabdian dapat tercapai sesuai dengan rencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2015). *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Habibi, M. (2021). Pendampingan masyarakat berbasis potensi lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Madani*, no 3 vol (1), 55–64.
- Hadi, S. (2020). Penguatan literasi berbasis komunitas di daerah pedesaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, no 7 vol (1), 45–56.

- Ife, J. (2013). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. Cambridge University Press.
- Kartini, T. (2018). Pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan ABCD. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, no 4 vol (2), 123–131.
- Kretzmann, J., & McKnight, J. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Musfiroh, T. (2018). Literasi sebagai fondasi pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Anak*, no 7 vol (2), 112–122.
- Putri, R. (2021). Peran karang taruna dalam pembangunan sosial masyarakat desa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 6(3), 90–101.
- Rahman, A. (2019). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, no 9 vol (2), 150–161.
- Suharto, E. (2010). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Refika Aditama.
- Suyanto, E. (2019). Penguatan literasi anak melalui pendekatan budaya lokal. *Jurnal Literasi Nusantara*, 2(1), 33–42.
- UNESCO. (2006). *Education for All Global Monitoring Report: Literacy for Life*. UNESCO Publishing.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Pustaka Pelajar.
- Widodo, S. (2020). Pemberdayaan masyarakat desa dalam perspektif pembangunan partisipatif. *Jurnal Sosial dan Politik*, 14(1), 22–30.
- Yuliani, S. (2022). Efektivitas kegiatan TPA dalam meningkatkan karakter religius anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 77–89.
- Zubaedi. (2015). *Pengembangan Masyarakat: Perspektif Pengembangan Sosial*. Kencana